

ENGLISH CLASSROOM INSTRUCTIONS UNTUK GURU SMA DI KOTA SERANG DAN BOGOR

Elyza Martiarini¹, Asti Ramadhani Endah Lestari²

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}

elyza.martiarini@unindra.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjabarkan sosialisasi *English Classroom Instructions* kepada guru-guru di SMA Bina Spora Mandiri, Bogor-Jawa Barat dan SMA Bina Putera Kopo, Serang – Banten. Latar belakang dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris bagi guru-guru SMA mata pelajaran non-Bahasa Inggris di kota Serang dan Bogor. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu presentasi yang diberikan oleh tim, simulasi penggunaan *English Classroom Instructions* yang dilakukan oleh para guru dengan pendampingan tim, dan diakhiri dengan diskusi dan review bersama para guru dan kepala sekolah. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan pengaruh yang positif pada pembelajaran di SMA Bina Spora Mandiri, Bogor-Jawa Barat dan SMA Bina Putera Kopo, Serang – Banten.

Kata kunci: *English Classroom Instructions*, Guru, SMA

ABSTRACT

This paper aims at defining the process of socialization of English Classroom Instructions to Senior High School teachers in SMA Bina Spora Mandiri, Bogor- Jawa Barat and SMA Bina Putera Kopo, Serang-Banten. This event was held in order to increase the English competencies of non-English Senior High School teacher. The event were divided into three phases; presentations, simulation, and review. First, the team present English classroom instructions to the participant. Second, the participant practiced using the English classroom instructions to the students under the team's supervision. Third, the team together with the participant discussed and reviewed the material and activities. Finally, we can conclude that the socialization of English classroom instructions brought a positive impact to the learning process in SMA Bina Spora Mandiri, Bogor- Jawa Barat and SMA Bina Putera Kopo, Serang-Banten.

Keywords: *English Classroom Instructions*, Teacher, Senior High School

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan simbol bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi sesama manusia. Bahasa juga digunakan seseorang untuk menyampaikan gagasan atau ide kepada orang lain. Hal ini diperkuat oleh Widyawati yang mengatakan bahwa "*It is used to express every person's hopes, aspiration and thinking*" [10]. Bahasa juga mempunyai peranan dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia. Bahasa merupakan salah satu nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, setiap Negara memiliki bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kini manusia dituntut untuk lebih maju agar tidak tertinggal dengan berkembangnya kemajuan tersebut. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebarluaskan Bahasa Inggris sebagai bahasa yang banyak digunakan di seluruh dunia. Indonesia sebagai negara berkembang telah menyadari bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang harus dikuasai oleh bangsa Indonesia untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting. Karena pentingnya bahasa Inggris tersebut, kini diajarkan di sekolah mulai dari tingkat SLTP

sampai dengan perguruan tinggi. Bahkan di beberapa kota besar, bahasa Inggris sudah dikenalkan di tingkat SD sebagai pengenalan bahasa asing yang memang sangat membantunya kelak. Tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi inilah yang mengharuskan kita untuk selalu belajar.

Interaksi dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena kelak akan membantu peserta didik dalam memahami dan mengembangkan pembelajaran mereka. Selain itu tentunya juga akan menumbuhkan keterampilan sosial mereka. Memaksimalkan interaksi di dalam kelas dengan menggunakan instruksi bahasa Inggris dalam pembelajaran adalah merupakan bagian penting dari peran guru sebagai fasilitator. Memang tidak mudah jika belum terbiasa. Interaksi antar peserta didik atau anggota kelas lainnya tidak akan terjadi secara begitu saja, akan tetapi seorang guru harus mempertimbangkan rencana pembelajarannya secara matang sebelum mengajar dan secara khusus memasukkan aspek instruksi berbahasa Inggris ini di dalam perencanaan mengajar tersebut.

SMA Bina Putera-Kopo adalah sekolah menengah umum swasta di Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang, Banten. Sekolah dikelola oleh Lembaga Pendidikan dan Pengembangan SDM (LPPSDM) Bina Putera Utama yang dihidmatkan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat setempat sebagai wahana meningkatkan kualitas kehidupan. SMA Bina Putera-Kopo mengembangkan pembelajaran inovatif dengan mengoptimalkan kekayaan alam dan budaya lokal sebagai sumber dan bahan belajar. Salah satu **misi** SMA Bina Putera adalah menguasai dan menggunakan secara tepat keterampilan hidup abad 21 dalam segala aspek kehidupan. Salah satu keterampilan hidup pada abad 21 adalah dapat menggunakan Bahasa Inggris secara aktif.

Sementara, kegiatan belajar mengajar di SMA Bina Spora Mandiri menggunakan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 dengan pendekatan sesuai kebutuhan peserta didik yang mengacu pada ketentuan kurikulum Pendidikan Nasional. Bahasa Inggris memang pelajaran wajib di sekolah ini. Perhatian sekolah terhadap

Bahasa Inggris sangat tinggi. Hal ini terlihat dari tersedianya *English Club* sebagai ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, SMA Bina Putera-Kopo dan SMA Bina Spora Mandiri terus berusaha mengembangkan pelayanannya. Salah satu cara peningkatan pelayanan yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru tentang metode yang mutakhir dan sesuai dengan konsep pendidikan Menengah Atas. Oleh karena itu, tim tergerak untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan melaksanakan sosialisasi *English Classroom Instructions* khususnya untuk guru-guru SMA di SMA Bina Putera-Kopo dan SMA Bina Spora Mandiri.

METODE

Untuk menjawab permasalahan mitra di atas, dibutuhkan suatu upaya yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan interaksi Bahasa Inggris kepada siswa dengan cara yang menyenangkan. Guru merupakan tokoh sentral dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Peran pendidik disini sangatlah vital untuk menumbuhkan interaksi peserta didik baik dengan pendidik atau dengan peserta didik lainnya [9]. Guru dituntut agar dapat menjadi motivator yang mendorong siswa untuk lebih mandiri dan senang belajar. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam memilih, mengadaptasi dan menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dalam menerapkan interaksi menggunakan instruksi Bahasa Inggris kepada para siswa.

Dalam ranah komunikasi global, Bahasa Inggris memegang peranan penting dan digunakan secara luas sebagai bahasa pergaulan, perdagangan dan pendidikan. Bahasa Inggris di Indonesia berstatus sebagai bahasa asing dan tentu hanya dipelajari di lembaga pendidikan formal dan non-formal tertentu dan juga hanya digunakan di tempat-tempat tertentu. Namun, dalam kaitan dengan penerapan kebijakan bahasa di lembaga pendidikan formal, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan juga penggunaan

dwi-bahasa (Bahasa Indonesia-Inggris) merupakan rekomendasi dari kebijakan bahasa dan pendidikan. Diharapkan dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan penggunaan dwibahasa dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris (*language skills*) siswa-siswa dan guru-gurunya [2, 3].

Crystal mengatakan bahwa suatu bahasa dapat dikategorikan sebagai bahasa global atau bahasa internasional bila bahasa tersebut diakui dibanyak negara di seluruh dunia dan secara alami memiliki status global dan memainkan peranan penting secara global. secara lugas ia menyebutkan bahwa:

English is a global language because it is spoken as a first language, a second language or third language by people around the world. He further explains that in order to gain a global status, two things should be considered. First, the language must be recognized as an official language and it is widely used. Second, although the language does not have any official status, it is widely and popularly taught as a foreign subject [4].

Crystal mengemukakan bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa global karena digunakan sebagai bahasa pertama, bahasa kedua dan sebagai bahasa ketiga atau bahasa asing oleh banyak orang di seluruh dunia. Selanjutnya dijelaskan oleh Crystal bahwa untuk memperoleh status global (internasional), dua hal harus dipertimbangkan. Pertama, bahasa tersebut harus diakui sebagai bahasa resmi dan digunakan secara luas. Kedua, meskipun bahasa tersebut tidak memiliki status resmi, bahasa tersebut sangat populer dan diajarkan dan atau digunakan secara luas di berbagai negara di seluruh dunia.

Bahasa Inggris memenuhi syarat sebagai bahasa global atau bahasa internasional karena memenuhi criteria seperti yang disebutkan diatas tersebut karena dewasa ini bahasa Inggris sangat populer digunakan di banyak negara dan diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia, termasuk di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris secara resmi [4, 8] .

Kenapa bahasa Inggris menjadi bahasa internasional? Menurut sejarah bahasa Inggris, ada hubungan yang dekat antara bahasa yang dominan dan kekuasaan (*power*). Tidak ada bahasa yang dapat diakui sebagai alat komunikasi internasional tanpa dasar kekuasaan yang kuat secara militer, politik dan ekonomi [4, 5, 8].

Namun, untuk menjadi bahasa global tidak ada kaitannya dengan banyaknya jumlah penutur bahasa tersebut tetapi hal ini sangat berkaitan erat dengan status penutur bahasa tersebut [4, 8]. (Contohnya, bahasa Latin pernah menjadi bahasa Internasional dan hal ini tidak ada kaitannya dengan jumlah penutur bahasa Latin namun sebaliknya sangat berkaitan dengan pengaruh yang kuat dari keakasaran Romawi pada masa itu. Selanjutnya, walupun bahawa china memiliki penutur terbanyak di dunia, bahasa China sampai sekarang masih belum dikategorikan sebagai bahasa Internasional seperti bahasa Inggris.

Menurut Crystal, eksistensi bahasa global melahirkan kekuasaan linguistic [4]. Dewasa ini bangsa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua atau bangsa yang mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik diasumsikan memiliki kekuasaan dan dapat memperoleh akses untuk mengembangkan karir mereka di arena internasional [1, 5]. Sebaliknya, mereka yang tidak menguasai bahasa Inggris akan mengalami kesulitan.

Bahasa Inggris berkedudukan sebagai bahasa asing pertama (*first foreign language*) yang diajarkan dalam pembelajaran formal di Indonesia yang dimulai pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, umumnya siswa akan lebih memahami kosakata yang diberikan jika kata tersebut diucapkan dalam bentuk instruksi sederhana yang digunakan berulang-ulang. Oleh karena itu, dalam kurikulum Bahasa Inggris, instruksi-instruksi instruksi sederhana dalam konteks kelas (*classroom / Instructions*) seperti “*close the door*” “*open the window*”, “*raise your hands*” dan “*clean the blackboard*” dipergunakan dengan cara

yang sederhana dan dengan intensitas yang tinggi.

Untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, diharapkan seluruh guru ikut berpartisipasi dalam penggunaan Bahasa Inggris di dalam interaksi kelas. Semakin sering siswa menggunakan Bahasa Inggris dalam berinteraksi di dalam kelas, semakin cepat mereka menguasai pelajaran. Kemampuan Bahasa Inggris siswa dilatih bukan hanya melalui tuturan yang baik dan benar tetapi juga melalui kesalahan yang mereka buat. "By knowing what the mistakes are and why those are called as mistakes, students learn more about language they are studying." [6]. Secara tidak langsung, siswa belajar bahasa dengan mengetahui jenis kesalahan yang mereka buat dan juga mengetahui bagaimana cara memperbaiki kesalahan yang telah dibuat.

Tingkat pencapaian kompetensi yang tinggi dalam bahasa Inggris ditandai dengan keterampilan berbahasa Inggris yang lancar dan akurat, baik dari segi tata bahasa maupun ucapan. Agar pencapaian kompetensi dalam bidang studi dan bahasa Inggris tinggi dan seimbang, perlu upaya pengembangan program-program pendukung secara nyata antara lain: Penciptaan suasana akademik dan sosial yang mendukung, penyelenggaraan *bridging course* bahasa Inggris, penyelenggaraan *self-access learning center* dan pelaksanaan kegiatan "*English Experience day*" di sekolah secara efektif.

Di dalam Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) untuk Sekolah Menengah Pertama tahun 2007 direkomendasikan bahwa perlu dikembangkan model pembelajaran dalam bahasa Inggris yang sesuai dengan ciri dan karakter yang ada pada sekolah pelaksana program. Berikut ini diuraikan beberapa model pembelajaran yang dimaksud:

1. Terpisah (Parallel)

Perkembangan bahasa siswa difasilitasi melalui kegiatan penunjang di luar pembelajaran utama (misalnya MIPA) dalam bahasa Inggris yang

diikuti siswa di sekolah: (a) siswa menerima pelajaran tambahan berupa *English for Mathematics and Science* yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris dan atau guru MIPA. (b) tim teaching antara guru Bahasa Inggris dan guru MIPA. (c) Pembelajaran MIPA melalui bahasa Inggris dilaksanakan secara bertahap. (d) Peningkatan kemahiran bahasa Inggris.

2. Terpadu (*Integrated*)

Pengembangan bahasa siswa difasilitasi secara terpadu dalam pembelajaran menggunakan bahasa Inggris. Artinya siswa menerima materi *English for Mathematics and science* bersamaan ketika mereka menerima pelajaran Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam dalam bahasa Inggris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan rogram pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris di dalam interaksi kelas. Guru masih harus meningkatkan kemampuannya khususnya dalam hal memahami kebiasaan anak dalam belajar bahasa asing, oleh karena itu pelatihan atau lokakarya masih sangatlah mereka butuhkan [7].

Penjabaran teori di atas meyakinkan tim bahwa sosialisasi *English Classroom Instructions* di SMA Bina Putera-Kopo dan SMA Bina Spora Mandiri merupakan solusi yang tepat bagi permasalahan mitra yang telah disebutkan sebelumnya.

HASIL

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di SMA Bina Spora Mandiri, Bogor-Jawa Barat dan SMA Bina Putera Kopo, Serang – Banten, yang diperoleh antara lain:

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Menggunakan *English Classroom Instruction*

Indikator Perubahan	Pembelajaran Sebelum Menggunakan <i>English Classroom Instruction</i>	Pembelajaran Setelah Menggunakan <i>English Classroom Instruction</i>
Peran Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran cenderung biasa saja, guru hanya mengajar biasa tanpa ada tampilan yang menarik di kelas. • Guru tampil biasa saja 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran menjadi menarik, apabila bukan guru bahasa Inggris namun menggunakan Bahasa Inggris menjadikan hal yang tidak biasa di kelas. • Guru menjadi lebih percaya diri
Pengembangan Materi Ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Materi ajar merupakan materi asli sesuai dengan mata pelajaran di sekolah dengan menggunakan pengantar Bahasa Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi ajar merupakan materi yang berupa mata pelajaran yang asli yang dimodifikasi untuk disesuaikan dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di dalam kelas
Peran Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa cenderung bosan dan monoton dengan interaksi yang sama dari awal sampai akhir pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa cenderung aktif karena interaksi yang ditimbulkan menjadi lebih menarik dan spontan. • -Siswa menjadi lebih percaya diri menggunakan Bahasa Inggris
Kosakata Bahasa Inggris yang diperoleh	Tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai pengantar	Kosakata Bahasa Inggris menjadi bertambah dan menjadi terbiasa

Berdasarkan table di atas, hasil penerapan *English Classroom Instruction* di dalam kelas antara lain:

Peran guru menjadi sosok yang mampu menghidupkan suasana kelas. Hal ini dikarenakan guru yang sebelumnya ragu menggunakan Bahasa Inggris di kelas menjadi lebih percaya diri. Hal ini juga

berdampak kepada motivasi siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris di dalam kelas. Stimulasi yang diberikan oleh guru non-bahasa Inggris dalam menggunakan Bahasa Inggris di dalam kelas membuat siswa menjadi lebih tertantang dan percaya diri untuk menggunakan Bahasa Inggris

meskipun tidak sedang belajar Bahasa Inggris.

Guru dari kedua sekolah menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap proses sosialisasi. Hal ini dapat simulasi dan pendampingan di kelas, para guru beberapa kali mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang ditemui di kelas dan solusi yang ditawarkan.

Hasil wawancara sederhana dengan siswa menunjukkan bahwa siswa sangat menyukai proses pembelajaran semenjak guru non-bahasa Inggris menggunakan

dirasakan oleh tim pelaksana melihat dari jumlah peserta yang aktif bertanya selama proses sosialisasi dilaksanakan. Antusiasme peserta juga terlihat saat pendampingan di kelas. Saat proses

Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di dalam kelas. Menurut siswa, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dari sebelumnya. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa juga merasa lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris di dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh tim, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sosialisasi *English Classroom Instruction* untuk guru non-Bahasa Inggris memberikan pengaruh yang positif pada pembelajaran di SMA Bina Spora Mandiri, Bogor-Jawa Barat dan SMA Bina Putera Kopo, Serang – Banten.

2. Secara keseluruhan, sosialisasi ini tidak hanya memberikan kemajuan kepada para guru di SMA Bina Spora Mandiri, Bogor-Jawa Barat dan SMA Bina Putera Kopo, Serang – Banten tetapi juga kepada perkembangan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa di SMA Bina Spora Mandiri, Bogor-Jawa Barat dan SMA Bina Putera Kopo, Serang – Banten.

DAFTAR RUJUKAN

- Bruthiaux, P. (2002). Predicting challenges to English as a global language in the 21st century. *Language Problems and Language Planning*, 26(2), 129–157.
- Coady, M., & Ó Laoire, M. (2002). Mismatches in language policy and practice in education: the case of Gaelscoileanna in the Republic of Ireland. *Language Policy*, 1(August 2001), 143–158.
- Corson, D. (1990). *Language policy across the curriculum*. Clevedon [England]: Multilingual Matters.
- Crystal, D. (2012). *English as a global language*. Cambridge university press.
- Ingram, D. E. (1994). Language policy in Australia in the 1990s. *Language Planning around the World: Contexts and Systemic Change*, 69–109.
- Lestari, A. R. E. (2016). CORRECTION OF GRAMMATICAL MISTAKES. *DEIKSIS*, 08(01), 1–11. <https://doi.org/http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/663/816>
- Listia, R. (1993). KENDALA PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR Rina Listia Lambung Mangkurat University. *National Seminar Proceeding*, (060), 468–475. Retrieved from <http://english.stkipbjm.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Rina-Listia.pdf>
- Pennycook, A. (2017). *The cultural politics of English as an international language*. Routledge.
- Wachyudi, K., Srisudarso, M., & Miftakh, F. (2015). Analisis Pengelolaan dan Interaksi Kelas dalam Pengajaran

Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(4), 40–49.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
Widyawati, W. Y. (2014). Improving

Speaking Ability. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 129–138. Retrieved from
<http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/348/342>